

## BAB III METODE PENELITIAN

### A. Jenis dan Pendekatan

Penelitian ini menggunakan dua jenis penelitian, yaitu penelitian lapangan (*field research*) dan penelitian komparatif (*causal comparative studies*). Penelitian lapangan melibatkan pengamatan langsung terhadap objek untuk mengumpulkan informasi yang relevan.<sup>1</sup> Sedangkan penelitian komparatif yakni penelitian yang membandingkan keadaan variabel atau lebih di antara dua atau lebih sampel, atau di dua titik waktu yang berbeda.<sup>2</sup> Selain itu, penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, yang bertujuan untuk mengolah data mentah menjadi informasi yang jelas dan singkat. Dalam pendekatan kuantitatif, data dikumpulkan, diinterpretasikan, dan hasilnya disajikan dalam bentuk angka.<sup>3</sup>

Jenis data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder, seperti yang dijelaskan di bawah ini:

#### 1. Data Primer

Data primer yakni data yang didapat oleh peneliti langsung dari sumber aslinya guna menjawab pertanyaan penelitian atau meneliti subjek penelitian.<sup>4</sup> Data primer penelitian ini dikumpulkan langsung dari mustahik penerima bantuan zakat produktif di NU CARE-LAZISNU Kabupaten Kudus melalui wawancara dan kuesioner.

#### 2. Data Sekunder

Data sekunder yakni data yang didapat melalui sumber atau penelitian lainnya, tidak diperoleh secara langsung oleh peneliti. Didefinisikan sebagai data yang didapat dari literatur dan berbagai sumber yang relevan, seperti dokumentasi NU CARE-LAZISNU Kabupaten Kudus, Badan Pusat Statistik (BPS), buku, jurnal, skripsi, website resmi, dan internet.

---

<sup>1</sup> Syahrudin dan Salim, *Metodologi Penelitian Kuantitatif* (Bandung: Citapustaka Media, 2012), 54.

<sup>2</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2014), 54.

<sup>3</sup> Priadana dan Sunarsi, *Metode Penelitian Kuantitatif*, 20.

<sup>4</sup> Sigit Hermawan dan Amirullah, *Metode Penelitian Bisnis Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif* (Malang: Media Nusa Creative, 2016), 143.

## B. Setting Penelitian

Setting penelitian mencakup lokasi dan waktu. Lokasi penelitian yakni keadaan dan kondisi lingkungan di mana penelitian dilakukan, dan waktu penelitian yakni waktu yang dihabiskan untuk melakukan penelitian. Setting penelitian sangat penting karena membantu peneliti menempatkan dan memahami hasil mereka dalam konteks ruang dan waktu yang relevan.<sup>5</sup> Penelitian ini dilakukan di NU CARE-LAZISNU di Kabupaten Kudus dan berlangsung selama kurang lebih satu bulan.

## C. Populasi dan Sampel

### 1. Populasi

Populasi penelitian mencakup keseluruhan subjek atau unit yang menjadi fokus penelitian, baik itu berupa objek, makhluk hidup, fenomena, tes, atau peristiwa yang menjadi sumber data yang mencerminkan karakteristik khusus dari penelitian tersebut. Populasi dapat diartikan sebagai totalitas unit analisis yang memiliki karakteristik yang ingin diteliti.<sup>6</sup> Dalam konteks penelitian ini, populasi penelitian terdiri dari mustahik yang menerima bantuan zakat produktif dari NU CARE-LAZISNU Kabupaten Kudus. Pada tahun 2022, ada 20 mustahik yang menerima bantuan zakat produktif dalam program NU Care Berdaya di bidang ekonomi.

### 2. Sampel

Penelitian ini menggunakan teknik sampel jenuh, yang pada dasarnya merupakan sensus, di mana semua anggota populasi yang terdiri dari 20 mustahik penerima manfaat bantuan zakat produktif dari program NU Care Berdaya bidang ekonomi pada tahun 2022 di NU CARE-LAZISNU Kabupaten Kudus, dijadikan sebagai sampel. Ini berarti setiap individu dalam populasi akan diikutsertakan dalam penelitian, sehingga penulis dapat mengamati karakteristik dari setiap anggota populasi secara menyeluruh. Karena jumlah populasi terbatas, digunakan sampel jenuh, yaitu kurang dari 30-50 orang.<sup>7</sup> Dengan demikian, sensus atau sampel jenuh menjadi pilihan yang tepat untuk memastikan representasi yang akurat dari populasi tersebut.<sup>8</sup> Oleh karena itu,

---

<sup>5</sup> IAIN Kudus, *Pedoman Penyelesaian Tugas Akhir Program Sarjana (Skripsi)* (Kudus: Lembaga Penjaminan Mutu (LPM), 2018), 35.

<sup>6</sup> Dameria Sinaga, *Statistik Dasar* (Jakarta Timur: Uki Press, 2014), 5.

<sup>7</sup> Andi Asari dan dkk, *Pengantar Statistika* (Solok: PT Mafy Media Literasi Indonesia, 2023), 106.

<sup>8</sup> Sinaga, *Statistik Dasar*, 6.

penelitian ini melibatkan seluruh mustahik yang menjadi penerima manfaat bantuan zakat produktif dalam program tersebut sebagai responden dalam penelitian. Oleh karena itu, penelitian ini melibatkan seluruh mustahik yang menjadi penerima manfaat bantuan zakat produktif dalam program tersebut sebagai responden dalam penelitian.

#### D. Desain dan Definisi Operasional Variabel

1. Variabel adalah konsep yang nilainya dapat bervariasi. Dalam desain variabel penelitian ini dibedakan menjadi dua yakni:

- a. Variabel *independent* (bebas)

Variabel *independent* adalah variabel yang memiliki pengaruh dan bertindak sebagai penyebab terhadap variabel lain dalam suatu penelitian. Dalam penelitian ini, variabel independen ialah zakat produktif.

- b. Variabel *dependent* (terikat)

Variabel *dependen* adalah variabel yang nilainya dipengaruhi atau bergantung pada variabel lain dalam suatu penelitian. Variabel terikat dalam penelitian ini ialah kesejahteraan mustahik.

2. Definisi Operasional Variabel

Operasionalisasi variabel yakni pendekatan yang mengacu pada karakteristik yang dapat diamati, diobservasi, dan diukur, serta digunakan untuk menjelaskan operasional masing-masing variabel. Dalam konteks ini, definisi operasional variabel penelitian ini adalah kesejahteraan mustahik, yang ditentukan melalui pengukuran garis kemiskinan material dan spiritual.

- a. Garis kemiskinan material

Dalam penelitian ini, garis kemiskinan material dihitung dengan menggunakan modifikasi dari garis kemiskinan yang ditetapkan oleh BPS Kabupaten Kudus. Selain itu, penelitian ini juga memperhitungkan jumlah penduduk dan jumlah rumah tangga setiap rumah tangga. Keluarga dianggap mampu jika skor kebutuhan mereka mencapai nilai MV, yang merupakan standar minimal kebutuhan material yang harus dicukupi oleh keluarga. Kemudian untuk mengukur rata-rata rumah tangga sebagai berikut:

$$\text{Rata-rata ukuran rumah tangga} = \frac{\text{Jumlah Penduduk}}{\text{Rumah tangga}}$$

Setelah itu kita total dengan MV = Garis Kemiskinan x rata-rata ukuran rumah tangga

b. Garis kemiskinan spiritual

Garis kemiskinan spiritual diukur dengan indikator kebutuhan spiritual dan pemenuhan lima variabel. Shalat, zakat, puasa, lingkungan keluarga, dan kebijakan pemerintah. Seperti yang tabel berikut ini, skor untuk setiap variabel dihitung dengan menggunakan skala Likert dari 1 hingga 5.

**Tabel 3.1**  
**Indikator Kebutuhan Spiritual**

| Variabel             | Skala Likert                           |                                |   |   |  | Standar Kemiskinan   |
|----------------------|--|--------------------------------|---|---|--|--|
|                      | 1                                      | 2                              | 3   | 4   | 5  |  |
| Shalat               | Melarang orang lain shalat             | Menolak konsep shalat          | Melaksanakan shalat wajib tidak rutin             | Melaksanakan shalat wajib rutin tapi tidak selalu berjamaah | Melaksanakan shalat wajib rutin dan melakukan shalat sunnah          | Skor rata-rata untuk keluarga yang secara spiritual miskin adalah 3 (SV = 3) |
| Puasa                | Melarang orang lain berpuasa           | Menolak konsep puasa           | Melaksanakan puasa wajib tidak penuh              | Hanya melaksanakan puasa wajib secara penuh                 | Melaksanakan puasa wajib dan puasa sunnah                            |  |
| Zakat dan Infak      | Melarang orang lain berzakat dan infak | Menolak konsep zakat dan infak | Tidak pernah berinfak walau sekali dalam setahun  | Membayar zakat fitrah dan zakat harta                       | Membayar zakat fitrah, zakat harta dan infak/sedekah                 |  |
| Lingkungan Keluarga  | Melarang anggota keluarga ibadah       | Menolak pelaksanaan ibadah     | Mengganggu ibadah urusan pribadi anggota keluarga | Mendukung ibadah anggota keluarga                           | Membangun suasana keluarga yang mendukung ibadah secara bersama-sama |  |
| Kebijakan Pemerintah | Melarang ibadah untuk setiap keluarga  | Menolak pelaksanaan ibadah     | Mengganggu ibadah urusan pribadi masyarakat       | Mendukung ibadah  | Menciptakan lingkungan yang kondusif untuk ibadah                    |  |

Berdasarkan tabel diatas, nilai garis kemiskinan spiritual atau SV (*spiritual poverty line*) sama dengan 3 (tiga). Jika skor rumah tangga rendah, maka rumah tangga tersebut dapat digolongkan sebagai miskin secara spiritual. Jika skor rumah tangga lebih dari 3, maka rumah tangga tersebut dianggap sejahtera secara spiritual.

**E. Uji Validitas, Uji Reliabilitas, dan Uji t 2 Sampel Berhubungan**

**1. Uji Validitas**

Uji validitas adalah proses guna menilai sampai mana data yang didapat dari subjek penelitian sesuai data yang disampaikan oleh peneliti. Uji validitas digunakan untuk menilai tingkat kebenaran atau keabsahan suatu instrumen pengukuran, seperti kuesioner. Kuesioner dianggap valid jika pernyataan-pernyataannya dapat dengan tepat mencerminkan aspek yang ingin diukur oleh kuesioner tersebut. Dalam uji validitas setiap pertanyaan instrumen dianggap tidak valid, jika  $r$  hitung lebih besar dari  $r$  tabel pada taraf signifikan ( $\alpha = 0,05$ ) dapat dinyatakan valid, jika  $r$  hitung lebih rendah dari  $r$  tabel maka dapat dinyatakan tidak valid.<sup>9</sup> Berikut rumus yang digunakan dalam uji validitas:

$$r_{xr} = \frac{N \sum XY - (\sum X) (\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

$\sum X = \dots \sum Y = \dots \sum XY = \dots \sum X^2 = \dots \sum Y^2 = \dots n = \dots$

Penjelasan:

- X : Nilai seluruh item
- Y : Nilai seluruhnya dari semua item
- $\sum X$  : Jumlah nilai distribusi X
- $\sum Y$  : Jumlah nilai distribusi Y
- $\sum X^2$  : Jumlah keseluruhan kuadrat skor distribusi X
- $\sum Y^2$  : Jumlah keseluruhan kuadrat skor distribusi Y
- N : Jumlah responden

**2. Uji Reabilitas**

Uji ini digunakan untuk menjawab pertanyaan dari kuesioner responden dalam bentuk pertanyaan. Nilai alpha dikatakan reliable ketika  $> 0,60$ . Berikut adalah rumus *alfa cronbach*.

$$r_{ii} = \left[ \frac{k}{k - 1} \right] \left[ 1 - \frac{\sum \sigma^2}{\sigma_1^2} \right] \text{ dimana rumus } \sigma^2 = \frac{\sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{N}}{N}$$

Penjelasan:

- $r_{ii}$  : Reliabilitas instrument
- k : Banyaknya butir pertanyaan
- $\sum \sigma^2$  : Jumlah butir pertanyaan

---

<sup>9</sup> Nanda Dwi Rizkia, dkk, *Metodologi Penelitian Bisnis* (Bandung: Intelektual Manifes Media, 2023), 158.

$\sigma_1^2$  : Varian total

3. Uji t 2 Sampel Berhubungan (*Paired Sample t Test*)

Uji t adalah teknik analisis angka yang digunakan guna membandingkan dan menemukan perbedaan antara 2 sampel yang memiliki keterkaitan. Dalam penelitian ini, analisis uji t diterapkan dengan menggunakan perangkat lunak statistik seperti SPSS.

Berikut rumus uji t 2 sampel berhubungan:

$$t = \frac{\sum d}{\sqrt{\frac{n \sum d^2 - (\sum d)^2}{n - 1}}}$$

Keterangan :

$d$  : Perbedaan atau selisih data sebelum dan sesudah

$\sum d$  : Jumlah dari  $d$

$\sum d^2$  : Nilai  $d$  yang dikuadratkan kemudian dijumlah

$(\sum d)^2$  : Jumlah dari  $d$  kemudian dikudratkan

$n$  : Banyak data

Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui tingkat kesejahteraan mustahik sebelum dan sesudah menerima bantuan dana zakat produktif.

## F. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data primer dan sekunder merupakan suatu teknik penting untuk memperoleh informasi yang diperlukan. Proses ini memiliki signifikansi lantaran data yang terkumpul akan dipakai untuk menyelesaikan permasalahan yang sedang diteliti.<sup>10</sup> Oleh sebab itu, untuk mengakses data yang diperlukan, peneliti menggunakan berbagai teknik seperti wawancara, kuesioner, dan dokumentasi.

### 1. Wawancara

Jika seorang peneliti ingin melakukan studi awal guna mengidentifikasi masalah yang akan diteliti, maka peneliti dapat menggunakan wawancara sebagai metode pengumpulan data. Selain itu, peneliti dapat menggunakan wawancara untuk mengetahui informasi tentang rincian profil responden dan jumlah responden yang terbatas. Selain itu, peneliti dapat mengadakan pertemuan dengan dua orang untuk bertukar informasi. Untuk melengkapi data yang diperlukan, peneliti dapat melakukan wawancara langsung dengan pengurus dan penerima bantuan zakat produktif dari NU CARE-LAZISNU Kabupaten Kudus.

<sup>10</sup> Priadana dan Sunarsi, *Metode Penelitian Kuantitatif*, 188.

## 2. Kuesioner

Kuesioner yaitu sebuah metode pengumpulan data yang dijalankan dengan memberikan daftar pertanyaan tertulis kepada responden untuk diisi. Penelitian ini menggunakan kuesioner terbuka dan tertutup kepada responden. Kuesioner terbuka adalah kuesioner yang dibuat dalam bentuk pertanyaan yang tidak memiliki alternatif jawaban, sedangkan kuesioner tertutup memiliki alternatif jawaban.<sup>11</sup> Fungsi kuesioner untuk mengumpulkan data responden yaitu penerima bantuan zakat produktif dari NU CARE-LAZISNU Kabupaten Kudus.

## 3. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu teknik pengumpulan data dan informasi yang menggunakan dokumen, buku, tulisan, arsip, gambar, dan angka untuk mendukung suatu penelitian yang berbentuk laporan dan keterangan. Data dokumentasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah data penerima bantuan zakat produktif dari NU CARE-LAZISNU Kabupaten Kudus.

## G. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, kondisi kesejahteraan mustahik sebelum dan sesudah menerima bantuan zakat produktif dari NU CARE-LAZISNU Kabupaten Kudus diukur melalui analisis model CIBEST. Selain itu, perubahan pendapatan dan spiritual rumah tangga mustahik diukur melalui analisis dengan Uji T berpasangan.

Metode CIBEST adalah metode untuk menghitung kemiskinan dan kesejahteraan yang didasarkan pada pemenuhan kebutuhan material dan spiritual seseorang.

### 1. Penentuan nilai MV (standar minimal kebutuhan material yang harus dipenuhi keluarga).

Nilai MV (*material poverty line*) di dapatkan dari rumus berikut:

$$MV = \sum_{i=1}^n P_i M_i$$

Keterangan :

MV : Standar minimal kebutuhan materiil yang harus dipenuhi keluarga (Rp atau mata uang lain) atau disebut juga Garis Kemiskinan Materiil.

$P_i$  : Harga barang dan jasa (dalam rupiah atau mata uang lokal).

$M_i$  : Jumlah minimal barang dan jasa yang dibutuhkan

---

<sup>11</sup> Djaali, *Metodologi Penelitian Kuantitatif* (Jakarta: Bumi Aksara, 2020), 68.

Jika pendapatan suatu rumah tangga atau keluarga melebihi nilai MV (Material Value), maka secara materiil mereka dianggap mampu. Sebaliknya, jika pendapatan mereka kurang dari nilai MV, maka dianggap miskin secara materiil. Pada penelitian ini, nilai MV dihitung menggunakan metode modifikasi garis kemiskinan (GK) per rumah tangga per bulan yang ditetapkan oleh Badan Pusat Statistik Kabupaten Kudus.

Nilai MV (Nilai Material) dihitung dengan mengalikan harga barang dan jasa yang dikonsumsi ( $\pi$ ) dengan jumlah minimum barang dan jasa yang dibutuhkan ( $m_i$ ) untuk menetapkan standar material minimum yang harus dipenuhi rumah tangga.

Biasanya, nilai MV bisa dihitung dengan tiga cara yang berbeda. Pertama, melalui survei yang mengumpulkan informasi tentang kebutuhan bulanan dasar rumah tangga seperti makanan, pakaian, tempat tinggal, pendidikan, dan kesehatan. Kedua, dengan memodifikasi pendekatan Badan Pusat Statistik (BPS) terkait garis kemiskinan (GK) per rumah tangga per bulan dengan mengalikan nilai GK dengan jumlah anggota keluarga rata-rata di wilayah yang diamati. Dan ketiga, dengan menggunakan nishab zakat yang berlaku.<sup>12</sup>

## 2. Spiritual Value (SV)

Garis kemiskinan spiritual (SV) didasarkan pada indikator pemenuhan lima variabel yaitu skor pelaksanaan ibadah shalat, puasa, zakat, lingkungan rumah tangga, dan kebijakan pemerintah. Skor guna masing-masing variabel diberikan pada skala likert 1-5. Rumah tangga dapat dianggap miskin spiritual jika SV lebih kecil atau sama dengan 3. Perhitungan skor spiritual setiap anggota keluarga atau rumah tangga dapat dilakukan dengan menggunakan rumus berikut:

$$H_i = \frac{V_{\pi i} + V_{f i} + V_{z i} + V_{h i} + V_{g i}}{5}$$

Keterangan:

$H_i$  : Skor ibadah anggota ke- $i$

$V_{\pi i}$  : Skor sholat anggota keluarga ke- $i$

$V_{f i}$  : Skor puasa anggota keluarga ke- $i$

$V_{z i}$  : Skor zakat dan infak anggota keluarga ke- $i$

$V_{h i}$  : Skor lingkungan keluarga menurut anggota keluarga ke

<sup>12</sup> Beik dan Arsyianti, *Ekonomi Pembangunan Syariah*, 91–92.

$V_{gi}$  : Skor kebijakan pemerintah menurut anggota keluarga ke- $i$

Selanjutnya adalah menghitung jumlah semua skor ibadah anggota keluarga dan membagi dengan jumlah anggota keluarga menggunakan rumus berikut:

$$SH = \sum_{h=1}^n \frac{H_1 + H_2 + \dots + H_n}{MH}$$

Keterangan:

SH : Skor rata-rata kondisi spiritual keluarga

$H_h$  : Skor kondisi spiritual anggota keluarga ke- $h$

MH : Jumlah anggota keluarga

Hasil SH diatas kita dapat mengetahui spiritual pada masing masing keluarga. Dapat dihitung bahwasanya untuk nilai spiritual di setiap keluarga sebagai berikut:<sup>13</sup>

$$SS = \sum_{k=1}^n \frac{SHk}{N}$$

Keterangan:

SS : Skor rata-rata kondisi spiritual/ibadah keseluruhan keluarga yang diamati

$SHk$  : Skor kondisi spiritual/ibadah keluarga ke- $k$

N : Jumlah keseluruhan keluarga yang diamati di suatu wilayah

3. Mengelompokkan ke dalam kuadran CIBEST.

Jika skor SS suatu daerah lebih besar dari SV maka dapat dikatakan keadaan spiritual masyarakatnya cukup. Jika nilai SS kurang dari atau sama dengan SV maka keadaan spiritual masyarakat kurang baik atau buruk. Nilai MV dan SV akan digunakan untuk mengelompokkan setiap keluarga ke dalam kuadran CIBEST.

**Tabel 3.2**  
**Kombinasi Nilai Aktual SV dan MV**

| Skor Aktual     | $\leq$ Nilai MV                                | $>$ Nilai MV                                    |
|-----------------|--|---|
| $>$ Nilai SV    | Kaya Spiritual, Miskin Materiil (Kuadran II)   | Kaya Spiritual, Kaya Materiil (Kuadran I)       |
| $\leq$ Nilai SV | Miskin Spiritual, Miskin Materiil (Kuadran IV) | Miskin Spiritual, Miskin Materiil (Kuadran III) |

<sup>13</sup> Beik dan Arsyianti, 94–95.

#### 4. Menghitung Nilai Indeks

Setelah melakukan pengelompokan ke dalam kuadran CIBEST, langkah selanjutnya yakni menghitung nilai dari masing-masing kuadran CIBEST guna memperoleh indeks kesejahteraan (Kuadran I), indeks kemiskinan material (Kuadran II), indeks kemiskinan spiritual (Kuadran III), dan indeks kemiskinan absolut (Kuadran IV).

Rumus guna menghitung indeks kesejahteraan yakni:

$$W = \frac{w}{N}$$

Keterangan:

W : Indeks kesejahteraan ( $0 \leq W \leq 1$ )

W : Jumlah keluarga sejahtera (kaya material dan spiritual)

N : Jumlah populasi (jumlah keluarga yang diteliti)

Rumus guna menghitung indeks kemiskinan material yakni:

$$Pm = \frac{Mp}{N}$$

Keterangan:

Pm : Indeks kemiskinan material; ( $0 \leq Pm \leq 1$ )

Mp : Jumlah keluarga miskin material dan kaya spiritual

N : Jumlah populasi (jumlah keluarga yang diteliti)

Sedangkan rumus guna menghitung indeks kemiskinan spiritual yakni:

$$Ps = \frac{Sp}{N}$$

Keterangan:

Ps : Indeks kemiskinan spiritual; ( $0 \leq Ps \leq 1$ )

Sp : Jumlah keluarga miskin spiritual dan kaya material

N : Jumlah populasi (populasi keluarga yang diteliti)

Adapun rumus guna menghitung indeks kemiskinan absolut yakni:<sup>14</sup>

$$Pa = \frac{Ap}{N}$$

Keterangan:

Pa : Indeks kemiskinan absolut ;  $0 \leq Pa \leq 1$

Ap : Jumlah keluarga yang miskin secara spiritual dan miskin materiil

N : Jumlah populasi (total keluarga yang diteliti).

<sup>14</sup> Beik dan Arsyianti, 96–97.